

Analisis penggunaan obat resep dokter pasien *Generalized Anxiety Disorder (GAD)* di RSUD Andi Djemma Masamba

Analysis of the use of prescribed medication by patients with Generalized Anxiety Disorder (GAD) at RSUD Andi Djemma Masamba

Riska Yuli Nurvianthi^{1*}, Tanwir Djafar², Tonsisius Jehanam³, Delta¹, Alma Safitri¹

¹Program Studi Farmasi, Stikes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

²Program Studi Gizi, Stikes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

³Program Studi Keperawatan Stikes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

Jl. Andi pangeran No.27 Kota Palopo, Sulawesi Selatan, 9193 Indonesia

Article Info:

Received: 08-03-2024

Revised: 22-06-2024

Accepted: 10-08-2024

✉ * E-mail Author: riskayulinurvianthi@gmail.com

ABSTRACT

Generalized Anxiety Disorder is one type of mental disorder with a prevalence of 12.8% in South Sulawesi. Anti-anxiety medication must be given carefully (choosing the type of medication and setting the dosage regimen). The study aims to analyze and describe the pattern of use of anti-anxiety medication use in cases of generalized anxiety disorder. Linked to patient clinical data at the psychiatric polyclinic of Andi Djemma Masamba Hospital. The method used in this research was retrospective observational in the period April 4th to June 27th, 2023 at the psychiatric polyclinic of Andi Djemma Hospital. The results showed that of the 40 patients, the majority consisted of women (70%) with the highest age range of 35 - 44 years old (35%). Most of patients were come from Masamba (15%). The therapy received by patients is benzodiazepine antianxiety drugs including alprazolam (43%), lorazepam (26%), clobazam (21%), diazepam (10%). In conclusion, the selection of drugs and administration is in accordance with the literature and in terms of appropriate dosage, no drug problems were found are adverse reactions such as drowsiness, depression, headache, ataxia, insomnia, hallucinations and nausea. Hopefully next are to involve a larger sample and use more specific.

Keywords: anxiety, antianxiety, drugs, drug related problems

ABSTRAK

Gangguan Cemas Menyeluruh adalah salah satu jenis gangguan mental dengan prevalensi sebanyak 12,8% di Sulawesi Selatan. Pemberian obat anticemas harus secara cermat (pemilihan jenis obat dan pengaturan regimen dosis). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menggambarkan pola penggunaan obat anticemas pada kasus gangguan cemas menyeluruh dikaitkan dengan data klinik pasien di Poli Jiwa RSUD Andi Djemma Masamba Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara observasional retrospektif pada periode 4 April hingga 27 Juni 2023 di Poli Jiwa Rumah Sakit Umum Daerah Andi Djemma Masamba. Hasil penelitian menunjukkan dari 40 pasien mayoritas terdiri dari perempuan (70%) dengan rentang usia terbanyak yaitu 35 - 44 tahun (35%). Pasien paling banyak bertempat tinggal di Masamba (15%). Terapi yang diterima pasien GAD adalah obat anticemas golongan benzodiazepin meliputi alprazolam (43%), lorazepam (26%), klobazam (21%), dan diazepam (10%). Kesimpulannya, pemilihan obat dan pemberian dosis telah sesuai dengan pustaka dan dari segi kesesuaian dosis, tidak ditemukan problema obat yang berpotensi terjadi adalah efek samping seperti rasa mengantuk, depresi, sakit kepala, ataksia, insomnia, halusinasi dan mual. Sehingga diharapkan selanjutnya melibatkan sampel yang lebih besar serta menggunakan metode penelitian yang lebih spesifik.

Kata kunci: : anticemas, cemas, obat, problema obat

1. PENDAHULUAN

Terkait kondisi medis yang belum terpecahkan di masyarakat, baik secara nasional maupun internasional, adalah gangguan mental, yang sering dikenal sebagai penyakit kejiwaan. Menurut WHO (World Health Organization), data dari Institute of Health Metrics and Evaluation : Global Health Data Exchange mencatat pada tahun 2019, 1 dari setiap 8 orang, atau 970 juta penduduk di seluruh dunia hidup dengan mengidap penyakit gangguan mental, dengan gangguan kecemasan (Anxiety disorder) serta depresi (Depressive disorder) sebagai penyakit gangguan mental yang paling sering terjadi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), sekitar 18.373 orang Indonesia mengalami gangguan kecemasan pada tahun 2020, melihat jumlah populasi yang diperkirakan di Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan menemukan adanya peningkatan 6,8% pada gangguan kecemasan di tahun yang sama, yang mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mendapatkan pengobatan.

Prevalensi penyakit gangguan mental emosional dan depresi di Provinsi Sulawesi Selatan berlandaskan data terbaru Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencantumkan masing-masing 12,8% dan 7,8%. Hal ini menjadikan Sulawesi Selatan sebagai provinsi dengan jumlah penduduk yang mengidap penyakit gangguan mental tertinggi di pulau Sulawesi. Kasus di Kabupaten Luwu Utara untuk penyakit gangguan mental emosional yang mencangkup gangguan kecemasan menurut data terbaru Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, tercatat senilai 20,63% dari keseluruhan penduduk. Dengan data yang diperoleh, Kabupaten Luwu Utara menduduki urutan ke-2 kasus tertinggi dengan prevalensi pengidap penyakit gangguan mental emosional terbanyak di Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut American Psychiatric Association, gangguan cemas dibagi atas beberapa kategori, yakni gangguan panik (Panic Disorder (PD)) dengan atau tanpa agorafobia, fobia spesifik, fobia sosial, gangguan cemas menyeluruh/gangguan ansietas menyeluruh (Generalized Anxiety Disorder (GAD)), gangguan obsesif kompulsif (Obsessive–Compulsive Disorder (OCD)), gangguan stres pasca trauma (Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)), gangguan stres akut, serta gangguan cemas lainnya.²

Kekhawatiran dan kecemasan yang berlebihan yang terjadi hampir setiap hari selama beberapa minggu hingga beberapa bulan, setidaknya selama 6 bulan, dikenal sebagai gangguan kecemasan umum, atau GAD (Generalized Anxiety Disorder).²

Setiap orang mengalami respon farmakologis yang berbeda, menurut penelitian Brandish dan Baldwin (2012), pasien harus mendapatkan pengobatan secara kontinu setidaknya selama 4 minggu untuk menilai kemanjuran pengobatan. Ketika memilih obat anti-kecemasan, perlu dipertimbangkan efek samping obat, usia pasien (anak-anak atau orang tua), keadaan tertentu, seperti kehamilan, dan kelainan pada fungsi hati atau ginjal. Oleh karena itu, pemberian obat anti-kecemasan perlu dilakukan dengan benar.¹

2. METODOLOGI

Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian observasional retrospektif dengan analisis kuantitatif secara deskriptif. Disebut observasional karena peneliti hanya mengamati atau mempelajari kejadian atau fenomena yang sudah terjadi dan diperkirakan memiliki hubungan sebab-akibat, tanpa memberikan perlakuan atau intervensi apa pun terhadap sampel. Retrospektif karena penelusuran data dilakukan ke belakang (*backward*) atau ke masa lalu (*past time*) selama kurun waktu tertentu.¹⁵ Metode kuantitatif dipergunakan untuk populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data mempergunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik.¹³

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di ruang Rekam Medik dan Poliklinik Jiwa RSUD Andi Djemma Masamba. Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus hingga September 2023.

Populasi Dan Sampel

Populasi di penelitian ini ialah semua pasien gangguan cemas menyeluruh yang menjalani terapi di Poli Jiwa RSUD Andi Djemma Masamba Kabupaten Luwu Utara yang terregistrasi selama bulan April hingga Juni 2023. Sampel di penelitian ini ialah keseluruhan pasien yang didiagnosis mengalami penyakit gangguan cemas menyeluruh di Poli Jiwa RSUD Andi Djemma Masamba yang teregistrasi selama bulan April hingga Juni 2023 yang memenuhi kriteria.

Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang hendak dilaksanakan yakni:

- a. Melihat daftar semua pasien yang didiagnosis mengalami penyakit gangguan cemas menyeluruh di Poli Jiwa RSUD Andi Djemma Masamba yang terdaftar selama bulan April hingga Juni 2023.
- b. Mengumpulkan dan memilih rekam medik tersebut, sehingga dapat diketahui nomor rekam medik pasien yang memenuhi kriteria.
- c. Menyalin data dari rekam medik ke lembar pengumpulan data.
- d. Merekapitulasi lembar pengumpulan data ke tabel induk.
- e. Mengolah dan menganalisis data.

Analisis Data

Data rekam medik yang diambil di ruang poli jiwa dilakukan analisis dengan metode deskriptif kualitatif.

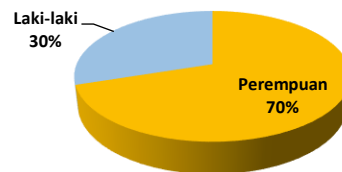
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi Pasien

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan didapatkan sampel sebanyak 40 pasien. Data demografi pasien yang hendak dibahas meliputi jenis kelamin, usia serta tempat tinggal.

1. Jenis Kelamin

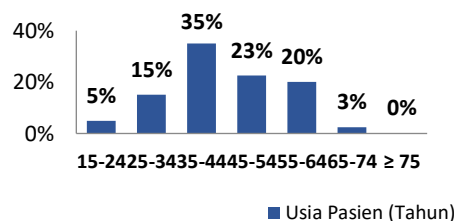
Adapun sebaran jenis kelamin dari pasien GAD terdiri dari 28 pasien perempuan (70%), yakni dua kali lebih banyak dibanding laki-laki yang berjumlah 12 pasien (30%).



Gambar 1. Sebaran jenis kelamin pasien GAD di Poli Jiwa RSUD Andi Djemma Masamba periode April – Juni 2023

2. Usia

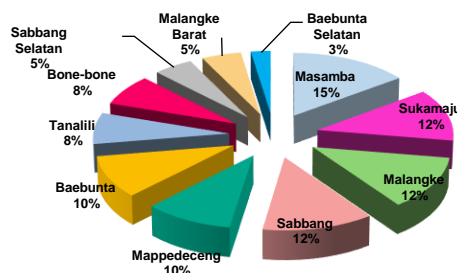
Sebaran usia dari pasien GAD dapat dilihat pada Gambar 8. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mengklasifikasikan kelompok usia penderita gangguan mental emosional menjadi tujuh, yaitu remaja akhir (15-24 tahun), dewasa awal (25-34 tahun), dewasa akhir (35-44 tahun), lansia awal (45-54 tahun), lansia akhir (55-64 tahun), manula (65-74 tahun) dan ≥ 75 tahun. Usia pasien GAD di penelitian ini paling banyak adadi rentang 35-44 tahun (35%).



Gambar 2. Sebaran usia pasien GAD di Poli Jiwa RSUD Andi Djemma Masamba periode April – Juni 2023

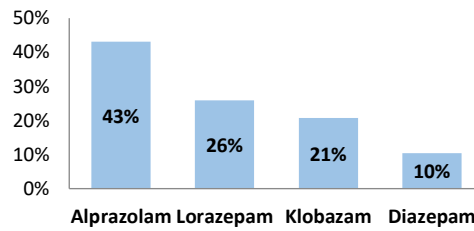
3. Tempat Tinggal

Sebaran tempat tinggal pasien GAD bisa diperhatikan di Gambar 9. Di Gambar 9 dapat diketahui bahwasanya tempat tinggal GAD dalam penelitian ini paling banyak berada pada wilayah Masamba (15%), diikuti Sukamaju, Malangke dan Sabbang (12%).



Gambar 3. Sebaran tempat tinggal pasien GAD di Poli Jiwa RSUD Andi Djemma Masamba periode April – Juni 2023

Terapi Obat Anticemas Pada Pasien



Gambar 4. Jenis obat anticemas yang diresepkan oleh dokter pada pasien GAD di Poli Jiwa RSUD Andi Djemma Masamba periode April – Juni 2023

Dari Gambar 10 dapat diketahui jenis obat anticemas yang paling sering diresepkan pada penelitian ini adalah alprazolam (43%). Dosis obat yang dipergunakan telah sejalan dengan pustaka. Untuk profil terapi obat yang diterima pasien GAD pada penelitian ini meliputi jenis, dosis, frekuensi, jumlah pasien dan dosis pustaka yang dapat diketahui dari Tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis, dosis dan frekuensi pemberian obat anticemas pada pasien GAD di Poli Jiwa RSUD Andi Djemma Masamba periode April – Juni 2023

Golongan/Jenis	Dosis	Frekuensi	Jumlah Pasien	Dosis Pustaka
Benzodiazepin				
Alprazolam	0.125 mg	1 x 1	1	Kisaran dosis yang disetujui : 0.75-4 mg/hari Dosis maksimum untuk pasien lansia : 2 mg/hari Perkiraan dosis yang seimbang: 0.5 mg (a)
	0.25 mg	1 x 1	11	
	0.5 mg	2 x 1	7	
		1 x 1	13	
Klobazam	2 mg	1 x 1	1	Kisaran dosis yang disetujui : 20-30 mg/hari Dosis maksimum untuk pasien lansia : 20 mg/hari Dosis epilepsi: 5 mg/hari (b)
	2.5 mg	1 x 1	3	
	5 mg	1 x 1	5	
		2 x 1	4	
Diazepam	0.25 mg	1 x 1	1	Kisaran dosis yang disetujui : 2-40 mg/hari Dosis maksimum untuk pasien lansia: 20 mg/hari Perkiraan dosis yang seimbang: 5 mg (a)
	0.5 mg	1 x 1	1	
	1 mg	2 x 1	1	
	2 mg	1 x 1	2	
		1 x 1	1	
Lorazepam	0.5 mg	1 x 1	4	Kisaran dosis yang disetujui : 0.5-10 mg/hari Dosis maksimum untuk pasien lansia : 3 mg/hari Perkiraan dosis yang seimbang: 1 mg (a)
		2 x 1	3	
	1 mg	1 x 1	6	
	2 mg	1 x 1	4	

Penelitian ini bertujuan menganalisa dan menggambarkan pola penggunaan obat anticemas pada pasien GAD di Poli Jiwa RSUD Andi Djemma Masamba Kabupaten Luwu Utara pada periode 4 April hingga 27 Juni 2023. Sampel pada penelitian ini sejumlah 40 pasien yang terdiri atas 28 pasien perempuan (70%) serta 12 pasien laki-laki (30%) (Gambar 1). Pada Gambar 1 diketahui bahwa pasien perempuan dua kali

lebih banyak dibanding pasien laki-laki. Hasil tersebut sesuai dengan beberapa pustaka dan penelitian yang menerangkan bahwa mayoritas pasien dengan diagnosa GAD dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari laki-laki.⁷

Berdasarkan pada usia, 40 pasien GAD yang memenuhi kriteria tersebar pada rentang usia 20 – 65 tahun. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mengklasifikasikan kelompok usia penderita gangguan mental emosional menjadi tujuh, yaitu remaja akhir (15-24 tahun), dewasa awal (25-34 tahun), dewasa akhir (35-44 tahun), lansia awal (45-54 tahun), lansia akhir (55-64 tahun), manula (65-74 tahun) dan ≥ 75 tahun. Pasien GAD di penelitian ini paling banyak adadi rentang usia 35-44 tahun (35%) (Gambar 1). Hal ini sesuai dengan pustaka *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach 11th Edition (2020)* yang menyatakan bahwa pasien GAD paling banyak ditemukan di kalangan dengan usia antara 35 hingga 45 tahun.

Dari hasil penelitian terkait tempat tinggal pasien, dapat diketahui bahwa pasien GAD terbanyak berasal dari wilayah Masamba (15%), diikuti Sukamaju, Malangke dan Sabbang (12%), Mappedeceng dan Baebunta (10%), Tanalili dan Bone-bone (8%), Sabbang Selatan dan Malangke Barat (5%) dan Baebunta Selatan (3%) (Gambar 9). Pasien dari wilayah Masamba paling banyak karena RSUD Andi Djemma terletak di wilayah Masamba, Luwu Utara.

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, pasien gangguan mental emosional lebih banyak bertempat tinggal di wilayah perkotaan dibanding perdesaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu pasien GAD terbanyak berasal dari wilayah Masamba (15%) yang merupakan ibukota Kabupaten Luwu Utara. Terapi obat anticemas yang diterima oleh pasien GAD yang menjalani rawat jalan di Poli Jiwa RSUD Andi Djemma Masamba dari tanggal 4 April hingga 27 Juni 2023 ialah obat anticemas golongan benzodiazepin, khususnya alprazolam, lorazepam, klobazam, serta diazepam. Tidak ada pasien yang menerima terapi buspiron dan antidepresan pada penelitian ini (Gambar 4). Dari hasil penelitian bisa diketahui bahwasanya obat anticemas yang paling sering diresepkan oleh dokter ialah alprazolam (43%), diikuti lorazepam (26%), klobazam (21%), dan diazepam (10%).

Pemilihan obat anticemas didasarkan pada kondisi pasien, khususnya pada kondisi gangguan tidur pasien, aktivitas sehari-hari pasien, atau pada keadaan dimana pasien mempunyai fungsi hepar atau ginjal. Dalam penelitian ini, lebih banyak diresepkan alprazolam karena efeknya yang dapat mengatasi gejala gangguan tidur yang sebagian besar dialami oleh pasien. Hal ini sejalan dengan pustaka yang mengemukakan bahwasanya alprazolam mempunyai efek yang lebih kuat untuk mengatasi pasien dengan gejala gangguan tidur.¹⁰

Pada hasil penelitian ini dosis alprazolam yang diresepkan oleh dokter sebesar 0.125 – 0.5 mg (dalam satu hingga tiga dosis terbagi dalam sehari). Untuk dosis lorazepam sebesar 0.5 – 2 mg (dalam satu hingga tiga dosis terbagi dalam sehari). Sedangkan dosis klobazam diberikan sebesar 2 – 5 mg (dalam satu hingga tiga dosis terbagi dalam sehari), dan dosis diazepam diberikan sebesar 0.25 – 2 mg (dalam satu hingga empat dosis terbagi dalam sehari) (Tabel 1). Dosis dan frekuensi yang diberikan oleh dokter pada pasien GAD di Poli Jiwa RSUD Andi Djemma Masamba telah sesuai

dengan pustaka. Terdapat dua problema obat yang berpotensi terjadi di penelitian ini meliputi efek samping serta interaksi obat. Di penelitian ini tidak diperoleh data mengenai efek samping dan interaksi obat yang tertulis pada Dokumen Medik Kesehatan (DMK).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

- a. Jenis obat anticemas yang digunakan pada pasien GAD dalam penelitian ini adalah golongan benzodiazepin, meliputi alprazolam (43%), lorazepam (26%), klobazam (21%), dan diazepam (10%).
- b. Pemberian dosis obat telah sesuai dengan pustaka. Tidak ditemukan problema obat yang berpotensi terjadi adalah efek samping seperti rasa mengantuk, depresi, sakit kepala, ataksia, insomnia, halusinasi dan mual

DAFTAR PUSTAKA

1. Abejuela, H.R., and Osser, D.N., 2013. *Psychopharmacology Algorithm for Management of Generalized Anxiety Disorder*, (<http://www.harvardsouthshorepsychiatry.org/wp-content/uploads/2014/05/Revised-Poster-GAD-Algorithm-04-28-14.pdf>, Diakses pada 2 April 2023)
2. American Psychiatric Association (APA). 2021. *Anxiety Disorders*. (<http://www.psychiatry.org/anxiety-disorders>, Diakses 1 April 2023).
3. Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara. 2020. *Kabupaten Luwu Utara Dalam Angka 2020*. Available as PDF file
4. Boland, R.J., and Verduin, M.L., 2023. *Kaplan & Sadocks Concise Textbook of Clinical Psychiatry 5th Edition*. Philadelphia, PA : Wolters Kluwer. Available as PDF file
5. Brandish, E.K., and Baldwin, D.S., 2012. *Anxiety Disorders. Medicine. Vol.40 No.11*
6. Cipolle, R.J., Strand, R.M., and Morley, P.C., 2010. *Pharmaceutical Care Practice : The Clinician's Guide 3rd Edition*. New York : Mc Graw Hill Companies, Inc. p. 141-182
7. Durand, V.M., and Barlow, D.H., 2021. *Abnormal Psychology: An Integrative Approach 6th Canadian Edition*. Canada : Nelson Education Ltd
8. Kementerian Kesehatan RI. 2019. *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta : Lembaga Penerbit BALITBANGKES
9. Maslim, Rusdi. 2013. *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta : Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya. Hal 70-87
10. Mulyo, D.L. 2015. *Studi Penggunaan Obat Andicemas Pada Pasien Gangguan Cemas Menyeluruh*. Repository UNAIR. Surabaya : Fakultas Farmasi Universitas Airlangga
11. National Institute of Mental Health (NIMH). 2023. *Women and Mental Health*. (<http://www.nimh.nih.gov/health/topics/women-and-mental-health>, diakses 10 Oktober 2023).

12. Rosenberg, D.R., Davanzo, P.A., and Gershon, S., 2002. *Pharmacotherapy For Child And Adolescent Psychiatric Disorders 2nd Edition*. USA : Marcel Dekker, Inc.
13. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Available in PDF
14. Wikipedia. 2020. *Kabupaten Luwu Utara*. (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Luwu_Utara diakses pada 2 Juni 2023)
15. Zainuddin, Muhammad. 2011. *Metode Penelitian*. Surabaya : Airlangga University Press. Hal 75-85